

Kelompok Vital Menerapkan Model Lahir-Rawat-Didik-Bangun Untuk Perintisan Gereja Di Kabupaten Bandung

E. Erlyna¹, Yansen Rumsayor², Anto Oey³, Mia Tarihoran⁴, Ferry Simanjuntak⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma-Bandung

Program Studi Pasca Sarjana Teologia, Sekolah Tinggi Teologia Kharisma

yarn13import@gmail.com¹, yansen.rumsayor@gmail.com², antooey.pmc2@gmail.com³,

miasintapasaribu@gmail.com⁴, ferrysimanjuntak76@gmail.com⁵.

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilatarbelakangi oleh masalah nyata berupa rendahnya intensitas pembinaan rohani di luar ibadah Minggu, terbatasnya pendampingan terhadap jemaat baru, dan masih rendahnya partisipasi aktif jemaat dalam doa, kesaksian, dan pelayanan praktis di Kabupaten Bandung. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembinaan rohani jemaat melalui penerapan model "Jalan yang Ditetapkan Allah" berbasis kelompok kecil, serta mendorong partisipasi aktif jemaat dalam kehidupan bergereja. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan tiga bentuk kegiatan utama, yaitu *home-meeting*, *grouping*, dan *gathering*, selama 2021–2024. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan jumlah jemaat yang terlibat dalam pembinaan rohani, peningkatan partisipasi aktif jemaat dalam doa, kesaksian, dan pelayanan kelompok, serta perubahan perilaku jemaat dari pasif menjadi lebih berani mengambil inisiatif pelayanan. Program ini juga menghasilkan komunitas iman baru yang dideklarasikan pada 1 Desember 2024 dengan jumlah sekitar ±80 orang. Temuan ini menunjukkan bahwa model berbasis kelompok kecil efektif untuk membangun pembinaan rohani yang relasional, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Jalan yang Ditetapkan Allah, Home-Meeting, Grouping, Perintisan Gereja.*

Abstract

This Community Service (PkM) program was motivated by real problems, namely limited spiritual mentoring beyond Sunday worship, insufficient follow-up for new believers, and low congregational participation in prayer, testimony, and practical ministry in Bandung Regency. The objective of this Community Service program was to improve the quality of congregational spiritual formation through the implementation of the "God's Ordained Way" small-group model and to encourage active participation in church life. The program employed Participatory Action Research (PAR) through three main activities: home-meeting, grouping, and gathering, during 2021–2024. The results show increased congregational involvement in spiritual formation, higher active participation in prayer, testimony, and practical ministry, and behavioral changes as previously passive members began to take initiative in ministry. The program also led to the formation of a new local faith community, officially inaugurated on December 1, 2024, with approximately 80 members. These findings indicate that a small-group-based approach is effective in fostering relational, participatory, and sustainable spiritual formation.

Keywords: *God's Ordained Way, Home-Meeting, Grouping, Church Planting.*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berangkat dari problem nyata yang ditemui dalam pembinaan jemaat di Kabupaten Bandung, yaitu pembinaan rohani yang masih terpusat pada ibadah Minggu, pendampingan terhadap jemaat baru yang belum berlangsung secara intensif, serta rendahnya partisipasi aktif jemaat dalam doa, kesaksian, dan pelayanan praktis. Pada kondisi awal, sebagian jemaat hanya hadir pada ibadah formal, tetapi belum terlibat dalam persekutuan yang menolong pertumbuhan iman secara berkelanjutan. Situasi ini menyebabkan proses pemuridan tidak berjalan optimal dan membuat jemaat rentan pasif dalam kehidupan bergereja [1].

Dalam konteks kehidupan gereja masa kini, tantangan utama yang dihadapi bukan hanya pada aspek pertumbuhan numerik, melainkan pada kedalaman spiritualitas dan keberlangsungan

persekutuan iman yang autentik. Menurut Yelicia, banyak jemaat mengalami keterasingan rohani karena model pelayanan yang bersifat sentralistik, di mana ibadah hanya terjadi sekali seminggu di gedung gereja tanpa diikuti oleh pembinaan berkelanjutan di luar ibadah formal [1]. Alkitab mencatat bahwa gereja mula-mula bertumbuh secara organik melalui persekutuan yang intim, saling menggemblakan, dan aktif dalam penginjilan, sebagaimana tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:42-47. Model pertumbuhan gereja yang organik dan relasional ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan gereja dinamis di era modern [2]. Stefanus Dully menunjukkan bahwa kelompok sel memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan gereja baik secara kuantitatif maupun kualitatif [3]. Selain itu, Kristanto menegaskan bahwa pertumbuhan gereja mula-mula berakar pada dasar teologis dan relasi komunitas yang hidup [4].

Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yang kembali kepada prinsip-prinsip alkitabiah dalam membangun jemaat. Salah satu kerangka teologis yang relevan adalah "Empat Langkah Jalan yang Ditetapkan Allah", yaitu: (1) Melahirkan melalui penginjilan personal, (2) Merawat melalui pembinaan harian dalam *home-meeting*, (3) Mendidik dalam kebenaran, hayat, karakter, fungsi, dan koordinasi Tubuh Kristus, serta (4) Membangun melalui persekutuan inti yang berfungsi penuh dalam sidang dan pelayanan praktis [5]. Pendekatan pembinaan rohani berbasis rumah dan komunitas telah diterapkan secara konsisten sejak tahun 2021 hingga 2024 di wilayah Kabupaten Bandung. Strategi ini sejalan dengan temuan Maria Purba yang menekankan bahwa pembinaan rohani berbasis komunitas mampu memperkuat pemahaman Firman Tuhan dan membentuk karakter spiritual yang kokoh [6].

Berdasarkan latar belakang tersebut, kebaruan dari kegiatan ini terletak pada model integrasi teologis "Jalan yang Ditetapkan Allah" ke dalam pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang diterapkan secara sistematis melalui tiga tahapan operasional (*home-meeting, grouping, dan gathering*) dalam konteks perintisan gereja lokal di Kabupaten Bandung. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembinaan rohani jemaat melalui penerapan model "Jalan yang Ditetapkan Allah" berbasis kelompok kecil, serta mendorong partisipasi aktif jemaat dalam kehidupan bergereja.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu metode yang mengintegrasikan proses ilmiah dengan transformasi sosial dan spiritual yang nyata di lapangan. *Participatory Action Research* dipahami sebagai penelitian oleh, dengan, dan untuk komunitas, bukan sekadar penelitian tentang komunitas. Pendekatan ini relevan dalam konteks pelayanan gerejawi karena menempatkan jemaat bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan, refleksi, dan tindakan perubahan. Dalam penerapannya, pendekatan ini dilaksanakan melalui empat siklus utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan melalui koordinasi dengan gembala sidang dan jemaat dalam merancang pelaksanaan *home-meeting, grouping, dan gathering*. Tahap tindakan diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan berdasarkan kerangka model "Jalan yang Ditetapkan Allah" selama periode 2021-2024. Selanjutnya, tahap observasi berfokus pada pendokumentasian perkembangan jemaat, tingkat kehadiran ibadah, serta dinamika kelompok, sedangkan tahap refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok dan laporan tertulis untuk mengevaluasi dampak spiritual dan sosial yang terjadi.

Pelaksanaan program berlangsung secara bertahap sesuai empat langkah teologis. Tahap pertama, melahirkan melalui penginjilan personal, dilakukan dengan kontak rumah ke rumah oleh tim pelayanan untuk memberitakan Injil kepada masyarakat. Individu yang menerima Kristus kemudian dibaptis dan langsung dimasukkan ke dalam proses perawatan rohani. Tahap kedua, merawat melalui *home-meeting*, dilaksanakan sekali seminggu dengan total 48 pertemuan per tahun sejak 2021 hingga 2024. Setiap pertemuan mencakup praktik menyeru nama Tuhan, doa bersama, pembacaan Alkitab, doa-baca, penyegaran pagi, serta pendampingan pribadi. Kunjungan perawatan dijadwalkan pada hari dan jam yang sama guna membangun konsistensi serta kedekatan relasional. Tahap ketiga, mendidik melalui pembentukan kelompok kecil

berbasis wilayah, menggabungkan orang-orang baru dalam komunitas yang saling membangun. Mereka dibina dalam lima aspek utama, yaitu kebenaran Firman, hayat rohani, karakter Yesus, fungsi pelayanan, dan koordinasi Tubuh Kristus. Tahap keempat, membangun melalui persekutuan inti dan pelayanan, diwujudkan dengan pelaksanaan *gathering* antarkecamatan Majalaya, Ciparay, Arjasari, Baleendah, dan Banjaran setelah dua tahun pembinaan, sekaligus melatih jemaat berfungsi aktif dalam penginjilan, perawatan, kepemimpinan doa, kesaksian, serta partisipasi dalam Sidang Pemecahan Roti (SPR) di Gereja Sidang Jemaat Kristus (GSJK) Cimahi.

Metode pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi observasi partisipatif selama kegiatan *home-meeting* dan *gathering*, wawancara mendalam dengan jemaat serta pemimpin kelompok, dokumentasi kehadiran dalam ibadah Minggu dan aktivitas kelompok, serta refleksi kelompok untuk menilai pertumbuhan spiritual dan kualitas relasi antarjemaat. Data dianalisis secara kualitatif-deskriptif dengan menekankan tiga indikator dampak, yaitu (1) peningkatan jumlah jemaat yang terlibat dalam pembinaan rohani, (2) peningkatan partisipasi aktif jemaat dalam kegiatan kelompok, dan (3) perubahan perilaku jemaat menuju keterlibatan pelayanan yang lebih mandiri. Melalui pendekatan ini, kegiatan tidak hanya menghasilkan temuan akademis, tetapi juga menawarkan model pelayanan yang kontekstual dan dapat direplikasi oleh gereja-gereja lain yang ingin membangun pertumbuhan organik berbasis persekutuan kelompok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model “Jalan yang Ditetapkan Allah” melalui kegiatan berbasis kelompok kecil menunjukkan dampak yang dapat diamati pada aspek kuantitatif maupun kualitatif. Agar hasil kegiatan lebih terukur, pembahasan disusun berdasarkan indikator dampak utama program.

A. Indikator Dampak Program

1. Peningkatan jumlah jemaat yang terlibat dalam pembinaan rohani

Indikator pertama terlihat dari bertambahnya jumlah jemaat yang mengikuti kegiatan pembinaan rohani secara berkala melalui *home-meeting*. Kegiatan yang berlangsung konsisten sejak 2021 memperluas jangkauan pelayanan dari rumah ke rumah dan memudahkan pendampingan terhadap orang baru. Dampak paling nyata ialah terbentuknya komunitas iman baru di Kabupaten Bandung yang dideklarasikan pada 1 Desember 2024 dengan jumlah jemaat sekitar ±80 orang. Temuan ini menunjukkan bahwa model kelompok kecil efektif sebagai media perintisan sekaligus penguatan komunitas iman [7].

2. Peningkatan partisipasi aktif jemaat

Selain peningkatan jumlah, program ini memperlihatkan peningkatan kualitas partisipasi jemaat. Jemaat yang terlibat dalam *home-meeting*, *grouping*, dan *gathering* mulai aktif memimpin doa, menyampaikan kesaksian, mengikuti pembacaan dan doa-baca Firman, serta ambil bagian dalam pelayanan praktis di dalam kelompok. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk budaya partisipatif dalam kehidupan bergereja.

3. Perubahan perilaku jemaat dan inisiatif pelayanan

Perubahan juga tampak pada aspek perilaku. Sejumlah jemaat yang pada tahap awal cenderung pasif mulai berani hadir secara teratur, berbicara dalam persekutuan, menerima tanggung jawab sederhana, dan menunjukkan inisiatif dalam pelayanan. Perubahan ini menandakan bahwa pembinaan berbasis kelompok kecil berhasil membangun rasa memiliki, kepercayaan diri rohani, dan kesiapan jemaat untuk berfungsi dalam Tubuh Kristus.

4. Indikator Perubahan Sosial

Selain dampak langsung terhadap jemaat, program ini juga menghasilkan indikator perubahan sosial yang lebih luas dalam konteks komunitas iman:

- a. Sumber Daya Manusia (SDM):
Munculnya orang-orang yang vital dari kalangan jemaat biasa yang sebelumnya pasif. Terjadi peningkatan kemampuan komunikasi rohani, termasuk keberanian bersaksi dan memimpin doa tanpa bergantung sepenuhnya pada pendeta.
- b. Infrastruktur:
Pelaksanaannya tidak bergantung pada gedung gereja formal, melainkan memanfaatkan rumah-rumah jemaat sebagai tempat *home-meeting*, *grouping*, dan pembinaan rohani harian. Ini adalah bentuk pemanfaatan infrastruktur non-formal yang khas dalam model gereja rumah (*house church*).
- c. Kebijakan:
Gereja telah merumuskan pedoman operasional persekutuan kelompok berbasis Jalan Yang Ditetapkan Allah. Tim koordinasi wilayah dibentuk untuk mengelola *home-meeting*, *grouping*, dan *gathering* secara terstruktur.
- d. Kelembagaan Sosial:
Terbentuk jejaring persekutuan antarkecamatan yang saling mendukung secara rohani dan sosial, serta meningkatnya partisipasi dalam pelayanan sosial dan kegiatan komunitas lokal.

B. Pembahasan

Ketiga indikator di atas menunjukkan bahwa efektivitas program terletak pada pola pembinaan yang relasional dan berkelanjutan. *Home-meeting* memberi ruang pendampingan personal [8], *grouping* memperkuat ikatan antarjemaat berdasarkan kedekatan wilayah [9], sedangkan *gathering* memperluas identitas kolektif dan integrasi pelayanan [10]. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa kelompok kecil berkontribusi terhadap pertumbuhan gereja, kedewasaan rohani dan keterlibatan aktif jemaat [11].

C. Dokumentasi Pelaksanaan Program

Dokumentasi berikut memperlihatkan konsistensi tahapan *home-meeting*, *grouping*, dan *gathering* dalam mendukung pencapaian indikator dampak program.

Home-meeting: interaksi intim antara gembala dan orang baru, disertai sesi tanya jawab pribadi untuk memperdalam pemahaman iman.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1. Pelaksanaan *Home Meeting*

- *Grouping*: jemaat saling mengenal, didorong aktif berdoa bergiliran, dan bersaksi tentang pengalaman pribadi dalam menikmati Firman Tuhan.



(a)



(b)

Gambar 2. Pelaksanaan *Grouping* per Kecamatan

- *Gathering*: seluruh kelompok dari berbagai kecamatan berkumpul, berbagi kehidupan rohani, dan dilatih untuk berfungsi dalam Tubuh Kristus melalui penginjilan, perawatan, pelayanan praktis, dan partisipasi dalam ibadah sidang.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 3. Pelaksanaan *Gathering*



(a) (b) (c)
Gambar 4. Pelaksanaan Pembaptisan



(a) Pendirian Gereja Lokal di Kab. Bandung



(b) Ibadah Gereja Lokal di Kab. Bandung

Gambar 5. Pelaksanaan Ibadah

D. Tantangan Pelaksanaan

1. Keterbatasan Waktu dan Mobilitas

Sebagian jemaat belum dapat hadir secara konsisten karena jarak tempuh antarwilayah dan tuntutan pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis kelompok kecil tetap memerlukan pengaturan jadwal yang fleksibel dan koordinasi wilayah yang kuat agar pendampingan rohani dapat menjangkau jemaat secara berkelanjutan[12].

2. Kebutuhan Pelatihan Kelompok Vital

Meningkatnya partisipasi jemaat perlu diikuti dengan pelatihan yang lebih sistematis agar kelompok-kelompok vital mampu memimpin doa, membimbing doa-baca Firman Tuhan, dan menggembalakan jemaat secara kontekstual. Penguatan kapasitas ini penting supaya perubahan perilaku jemaat dapat berkembang menjadi kepemimpinan rohani yang berkelanjutan [13].

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan model "Jalan yang Ditetapkan Allah" berbasis kelompok kecil efektif untuk meningkatkan kualitas pembinaan rohani jemaat sekaligus mendorong partisipasi aktif jemaat dalam kehidupan bergereja. Keberhasilan tersebut terlihat melalui tiga indikator utama, yaitu bertambahnya jemaat yang terlibat dalam pembinaan rohani dan terbentuknya komunitas iman baru sekitar ±80 orang, meningkatnya keterlibatan aktif dalam doa, kesaksian, serta pelayanan praktis, dan perubahan perilaku jemaat dari pasif menjadi lebih berani berinisiatif dalam pelayanan.

Jalan yang Ditetapkan Allah merupakan kerangka teologis yang utuh dan alkitabiah untuk perintisan dan pertumbuhan gereja. Model ini sangat relevan untuk konteks gereja masa kini yang menghadapi tantangan sekularisasi dan individualisme. Dengan demikian, model ini layak

dipertimbangkan sebagai prototipe PkM gerejawi yang kontekstual, relasional, dan dapat direplikasi di wilayah lain untuk membangun gereja sebagai Tubuh Kristus yang hidup dan berkembang biak secara organik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini, khususnya jemaat, koordinator wilayah, dan para pelayan di Kabupaten Bandung serta GSJK Cimahi yang terlibat dalam *home-meeting*, *grouping*, *gathering*, dan pendampingan rohani. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi dan rekan sejawat yang memberikan dukungan, masukan, serta fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dan terdokumentasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yelicia dan K. Siswanto, "Strategi Pelayanan Pastoral sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat di GKII Jemaat Bukit Moria Kasong," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, vol. 2, no. 2, hal. 126–142, 2022.
- [2] W. Marandja Kurung, M. Deverson Nee, O. Hutabarat, dan H. Siagian, "Membangun Gereja Yang Dinamis DiEra Modern: Analisis Penerapan 12 Prinsip Pertumbuhan Gereja Charles Peter Wagner Di GBI The Seed Yogyakarta," *Jurnal Teologi Wesley Methodis Indonesia*, vol. 1, no. 1, hal. 1–15, 2023.
- [3] S. Dully, "Dampak Kelompok Sel Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 4, no. 1, hal. 1–11, 2021.
- [4] Kristanto, "Dasar Alkitabiah dan Teologis Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi UKI Toraja*, vol. 6, no. 1, hal. 42–50, 2021.
- [5] Jefri Feoh, Reni Marlince Adang, dan Mozes Lawalata, "Filsafat Spiritualitas: Memahami Perubahan Hidup Dalam Konteks Alkitab," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, vol. 2, no. 3, hal. 159–172, 2024.
- [6] Maria Purba, Roretta Hutabarat, Sartika Sihotang, dan Damayanti Nababan, "Pendidikan Dan Pembinaan Rohani Anak: Model, Strategi, Dan Peluang," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 2, no. 4, hal. 106–116, 2022.
- [7] S. Budiman dan R. Panggara, "Strategi Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17 Sebagai Refleksi Untuk Strategi Penginjilan Masa Kini," *Tepian Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen*, vol. 2, no. 1, hal. 16–28, 2022.
- [8] H. S. Sababalat, "Model Penginjilan Multikultural bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk," *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, vol. 1, no. 1, hal. 26–35, 2020.
- [9] C. Lahu, "Strategi Pembinaan Berbasis Komunitas Meningkatkan Kualitas Pertumbuhan Rohani Jemaat Gereja Firman Allah Suku Tugutil," *Arya Satya; Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, hal. 1–10, 2025.
- [10] R. J. S. Mistar Marpaung, "Pengaruh Program Pelayanan Gereja Yang Relevan Dan Dampaknya Bagi Keterlibatan Aktif Jemaat," *SORA (Jurnal Multi Disiplin Rumpun Sosial dan Humaniora)*, vol. 1, no. 1, hal. 8–13, 2025.
- [11] T. A. Y. Yakub Hendrawan Perangin Angin, Hikman Sirait, "Kelompok Kecil : Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja," *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu*, vol. 7, 2, hal. 55, 2021.
- [12] A. Tandil Barana, W. Sinta Delfia, dan Elisabet, "Strategi Gembala Dalam Pemanfaatan Aktivitas Jemaat Menuju Pertumbuhan Rohani," *Jurnal PkM Setiadharmia*, vol. 1, no. 2, hal. 34–42, 2020.
- [13] E. Pada dan R. Putrokoesoemo, "Peran Integritas Gembala Dan Strateg Kepemimpinan Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Gereja Jemaat Kristus Indonesia Ihaka Kota," *Jurnal Teologi Dikaosune*, vol. 1, no. 2, hal. 88–100, 2024.